

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI NYADRAN DI DESATRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH**

---

**Muhammad Saefullah, M.Pd.I**

Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah  
muhammadsaefullah877@gmail.com

### *Abstract*

*Islam is a religion of grace for the universe, of course we as Muslims are obliged to make Islam as a tool in social life, because the habits or norms that are formed in society are not in accordance with Islamic teachings that we believe to be true. For this reason, it is deemed necessary to orientate Islamic teachers, which are indeed things that are done by a Muslim, which indeed cannot be separated from translation as a form of extracting Islamic teachings in understanding them. The rest need methods that are in accordance with those used in understanding Islamic Education Values in society. In this study the researchers wanted to know the purpose of implementing the tradition in Traji Village with a focus on research on the Nyadran ritual in Traji Village. In collecting this data researchers used the method of observation, interview, documentation, questionnaire, and analysis of data with percentages. The population taken in the research was all Traji villagers, while the researchers only took a few to become samples consisting of community leaders, hamlet devices, parents and youth. From the results of this study it can be obtained data that the purpose of the Nyadran ritual is to be grateful for the provision of water sources, to request that the entire community of Traji be given safety, health and abundant food, maintain ancestral heritage and establish a sense of brotherhood between the residents of Traji Village.*

*Keywords: Islamic religious education values, nyadran tradition, Traji village.*

## Abstrak

Islam adalah agama rahmat bagi alam semesta sudah barang tentu kita sebagai orang muslim wajib untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, karena terkadang kebiasaan ataupun norma-norma yang terbentuk dalam masyarakat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sudah kita yakini kebenarannya. Untuk itu dirasa perlu adanya pelurusan yang mengkiplat pada ajaran Islam, yang memang itu merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai seorang muslim, yang tentunya hal itu tidak terlepas dari penterjemahan sebagai bentuk dari penggalan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam memahaminya. Selibhnya perlu adanya metode-metode yang sesuai sebagai pendekatan yang digunakan dalam memahami Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tujuan pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di Desa Traji dengan fokus penelitian Ritual Nyadran di Desa Traji. Dalam mengumpulkan data ini peneliti menggunakan metode observasi, Interview, dokumentasi, angket, dan analisa data dengan prosentase. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Traji, sedangkan peneliti hanya mengambil beberapa untuk dijadikan sampel yang terdiri dari tokoh masyarakat, perangkat dusun, orang tua dan pemuda. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh data bahwa tujuan pelaksanaan ritual Nyadran adalah untuk mensyukuri diberikannya sumber air, memohon agar seluruh masyarakat Desa Traji diberi keselamatan, kesehatan dan rizki yang melimpah, memelihara kebudayaan peninggalan leluhur dan menjalin rasa persaudaraan antar penduduk Desa Traji.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, tradisi nyadran, Desa Traji.*

## A. PENDAHULUAN

Tanah Jawa selain memiliki sisi eksotis juga memiliki nilai mistik yang masih kental. Pelestarian budaya yang di ramu dengan baik oleh nenek moyang di beberapa daerah masih sangat terpelihara. Namun dikarenakan kurang perhatian dari generasi penerus untuk mencatat dan membukukan sejarah, latar belakang dan maksud dari nenek moyang mereka meramu dan menciptakan tradisi dan budaya tersebut, sekarang tradisi itu sebagiannya sudah punah dan hilang. Dan yang masih ada tidak luput dari kecaman dan hujatan serta penolakan dari pihak-pihak tertentu. Dikarenakan tradisi-tradisi yang ada sekarang ini terkesan hanya ikut-ikutan saja, tanpa dasar dan lebih cenderung kepada perbuatan syirik.<sup>1</sup>

Menurut orang Jawa, bulan sura merupakan bulan yang istimewa, karena waktu

tersebut adalah saat pergantian tahun baru Jawa. Kepercayaan orang Jawa bahwa bulan tersebut dianggap waktu untuk melakukan aktifitas olah batin, seperti tirakatan, upacara selamatan, dan ritual di tempat yang dianggap kramat. Banyak masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan mengadakan kegiatan untuk menyambut kedatangan bulan sura. Kegiatan-kegiatan yang diadakan biasanya merupakan kegiatan yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa bertujuan memperoleh keselamatan hidup agar tidak ada gangguan apapun. Dalam hal ini selamatan terbagi ke dalam empat jenis, yaitu : 1. Selamatan yang berhubungan dengan siklus kehidupan, seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, 2. Yang berhubungan dengan kalender tahunan umat Islam, seperti: Maulud Nabi, Idul Fitri 1 syawal, Idul Adha 10 besar dan sebagainya, 3. Yang ada kaitannya dengan integrasi sosial desa, seperti: bersih desa (pembersihan desa dari mahluk halus), 4.

1 Forum Kajian Ilmiah Pon. Pes. Lirboyo (2014), Potret Ajaran Nabi Muhammad SAW dalam sikap santun Tradisi dan Amaliah NU, Purna siswa III Aliyah, Kediri, vol. 1, hlm. 203

Selamatan *sela* yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti: keberangkatan untuk sebuah perjalanan jauh, pindah tempat, mengganti nama orang, sakit parah dan sebagainya.<sup>2</sup>

Tradisi di tanah Jawa sangat banyak sekali macam dan jenisnya, salah satunya adalah tradisi selamatan, tradisi selamatan sebagai respon semua kejadian yang ingin diperingati. Tradisi selamatan diantaranya berupa; selamatan kelahiran, selamatan perkawinan, kematian, khitanan, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, memohon kepada arwah penjaga desa dan masih banyak lagi jenisnya.<sup>3</sup> Selain itu orang Jawa juga merasa berkewajiban merayakan periode-periode waktu suci dengan mengadakan selamatan. Diantaranya ; tradisi selamatan 1 Suro, 10 Suro, 12 Mulud, 27 Rejeb, 29 Ruah, 1 Sawal, 7 Sawal, 10 Besar dan seterusnya.<sup>4</sup>

Seperti halnya yang dilakukan oleh warga desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, yaitu perayaan tradisi nyadran yang dilaksanakan pada setiap malam 1 Sura. Sebuah tradisi berupa ritual kirab sesaji, pagelaran wayang kulit dan tirakatan yang dilakukan di tempat keramat di Desa Traji. Kirab sesaji dengan memakai suguhan *gunungan* (rangkainan dari berbagai macam hasil bumi) dan sesaji makanan serta ternak yang sudah dimasak (ingkung ayam, kepala dan kaki kambing) yang akan dibawa ke *sedhang*<sup>5</sup>

Desa Traji sebagai persembahan untuk *Demit*<sup>6</sup> (arwah) penunggu mata air tersebut.

Desa Traji merupakan tatanan masyarakat tradisional yang erat kaitannya dengan ritual dan tradisi. Tradisi nyadran yang dilakukan pada setiap tanggal 1 sura adalah adat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Traji, maka timbullah rasa untuk menjaganya bersama-sama agar tradisi tersebut dapat berlangsung secara turun temurun sampai anak cucu mereka. Tradisi nyadran memiliki arti memohon keselamatan, perlindungan dan pertolongan lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala marabahaya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Nilai

Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>7</sup> Dalam buku lain disebutkan bahwa istilah nilai dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*). Nilai menunjuk kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam melakukan penilaian. Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada objek. Nilai pada manusia dipakai dan diperlukan untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya.<sup>8</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoaha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

2 Clifford Geertz (2014), *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*, Komunitas Bambu, Depok, hlm. 31.

3 Clifford Geertz (2014), *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*, Komunitas Bambu, Depok, hlm. 3.

4 *Ibid.*, hlm. 107.

5 Sedhang (bahasa Jawa) adalah sumber mata air.

6 Makhluk halus yang menunggu suatu tempat, (Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm.19).

7 Soekanto Soerjono (2006), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 64

8 Rukiyati (2008), *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*, UNY Pres, Yogyakarta, hlm. 58

pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>9</sup>

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>10</sup> Jadi Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

## 2. Arah baru Pendidikan Agama Islam

### a. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata education. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah: “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”.<sup>11</sup> (Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>12</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>13</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja adalah semua

9 Chabib Thoha (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 61

10 *Ibid*.

11 Frederick J. MC. Donald (1959), *Educational Psychology*, Overseas Publication LTD, Tokyo, hlm. 4

12 Arifin (1976), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 12

13 Ahmad D. Marimba (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, al-Ma'arif, Bandung, hlm. 19

perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orangtua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

### b. Agama

Agama menurut etimologi adalah berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau. Dengan demikian berarti agama adalah tidak kacau.<sup>15</sup> kata agama dalam bahasa inggris diucapkan dengan kata *religion*, dalam bahasa arab dengan kata *dien* atau *ad-dien*. Sedangkan menurut terminologi adalah sebagaimana yang telah didefinisikan oleh para ahli, sebagai berikut :

- 1) WJS. Poerwadarminto, Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan serta dengan kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu).<sup>16</sup>
- 2) Sidi Gazalba, Agama adalah kepercayaan manusia pada hubungan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat gaib.<sup>17</sup>

14 Soegarda Poerbakawatja (1981), *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta hlm. 257

15 Muhammad Alim (2011), *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 27

16 Muhammad Alim (2011), *Ibid*, hlm. 30

17 *Ibid*, hlm. 30

- 3) Adi Negoro, Agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang oleh manusia dirasa sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya. <sup>18</sup>
- 4) Webster's Dictionary, Agama adalah percaya kepada Tuhan atau kekuatan *superhuman* yang disembah sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta. <sup>19</sup>

Dari beberapa definisi diatas dalam disimpulkan bahwa hakikat yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut ialah agama memiliki arti sebuah ikatan. Agama memang mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

#### c. Islam

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian Islam, yaitu sisi bahasa dan istilah. Menurut bahasa (etomologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Selanjutnya kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>20</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>21</sup> dengan demikian Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasulNya untuk diajarkan kepada manusia.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam dari sumber utamanya

<sup>18</sup> *Ibid*,

<sup>19</sup> *Ibid*,

<sup>20</sup> Muhammad Alim (2011), *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 91

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 92

kitab suci al-Quran dan al-Hadits menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat. Jadi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Nilai pendidikan islam yang ada dalam kitab al qur'an diantaranya adalah manusia oleh Allah diperintahkan untuk saling tolong menolong dan bekerjasama dengan sesamanya, Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَانِ وَالْعَدْوَانِ وَالْتَّقْوَا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan bertolong-tolonganlah kamu sekalian pada kebaikan dan taqwa, (QS. Al-Maidah, Ayat: 2 ).*

Oleh Allah SWT Manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya. Agar kelak dia diberi kemudahan dalam hidupnya untuk melakukan ibadah dan melaksanakan kegiatan sehari-hariannya.

Dalam hubungan manusia di masyarakat Allah SWT juga memerintahkan agar manusia selalu mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dan tidak mengkufurinya, sebagaimana sebuah ayat al-Qur'an yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Maka ingatlah kepada-Ku, akupun akan ingat kepadamu. bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (QS. Al-Baqarah, Ayat: 152 ).<sup>22</sup>*

<sup>22</sup> .....(2006), *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus. Hlm. 23

Ayat lain yang memerintahkan untuk mensyukuri nikmat dan sekaligus merupakan ancaman dengan adzab yang pedih bagi mereka yang tidak bersyukur terdapat dalam surat Ibrahim yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim, Ayat: 7 )”.<sup>23</sup>

Demikianlah Allah SWT menegakkan syariatnya dengan penuh kenikmatan yang dijanjikannya bagi hamba yang taat dan juga ancaman akan datangnya hukuman bagi hamba yang ingkar atas nikmat tersebut.

### 3. Pengertian Tradisi Nyadran

#### a. Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin *traditio* yang berkata dasar *trodere*, memiliki arti menyerahkan, meneruskan turun temurun.<sup>24</sup> Traisi menurut etimologi adalah kebiasaan, sedangkan menurut terminologi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam Masyarakat.<sup>25</sup>

Upacara tradisi dalam kontesk kajian antropologi memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Menurut Winnich yang dikutip Nur Syam, ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi* yang

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 256

<sup>24</sup> P.M Laksono (2009), *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan*. Keppel pres, Yogyakarta, hlm. 9

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta, hlm. 208

dimantapkan melalui tradisi.<sup>26</sup>

#### b. Nyadran

Nyadran atau sadranan menurut Slamet Mulyana (2007: 100) berasal dari bahasa Jawa kawi *craddha* (srada) yang kemudian dijawakan nyadran (yang benar semestinya nyradan). Sebagaimana dikemukakan dalam berita karya Kanakamuni yang lebih dikenal dengan nama Mpu Prapanca, Nagara Kertagama pupuh 63-67, upacara srada pernah diadakan oleh Prabu Hayam Wuruk, untuk memperingati wafatnya Rajapatni. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Badra tahun jawa 1284 atau 1362 M. <sup>27</sup> upacara tersebut hampir sama dengan upacara Nyadran dewasa ini, walaupun pelaksanaannya lebih sederhana. Pemberian makanan, sedekah, derma, berkirim do'a untuk para leluhur dan upacara sedekahan dengan melingkari makanan memiliki muatan makna yang sama dengan srada.

Menurut Poerwadarminto (1937), kata *nyadran* memiliki arti selamatan (*sesaji*) *ing papan sing kramat*. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Nyadran telah berlangsung sejak zaman Hindu-Budha yang dilakukan masyarakat Jawa, dan dalam bahasa Sanskerta *nyadran* berasal dari kata *sadra*. Mungkin karena lidah orang Jawa yang *medhok* menjadikan kata-kata *sadra* berubah menjadi *nyadran*. Kata *Sadra* memiliki arti ziarah kubur.

Nyadran adalah upacara tradisional yang sangat umum dilaksanakan oleh masyarakat Islam yang secara umum merupakan ritual doa-

<sup>26</sup> Sardjuningsih (2013), *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. STAIN Tulungagung Press, Tulungagung, hlm. 94

<sup>27</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta, hlm. 254.

doa dan sedekahan makanan, yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah atau orang-orang yang sudah meninggal.<sup>28</sup> yang di dahului dengan prosesi doa bersama (tahlil dan doa bagi arwah) memintakan pengampunan dosa bagi arwah masing-masing. Lalu sedekah dimaksudkan, agar pahalanya dilimpahkan kepada para arwah yang ada di alam barzah. Jadi inti dari nyadran itu adalah untuk mengirimkan doa dan pahala amal untuk orang yang sudah meninggal dunia.<sup>29</sup>

### C. HASIL PENELITIAN

Tradisi ritual nyadran yang diadakan oleh masyarakat Desa Traji pada setiap Malam 1 Suro adalah kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dari para leluhur atau nenek moyang yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1927 pada masa pemerintahan Bapak Ranu sebagai Kepala Desanya, bermula ketika adanya cerita tentang ki Dalang Garu yang melakukan Pagelaran Wayang di sedhang Sedukun.<sup>30</sup>

Berdasar cerita dari Ki Dalang Garu, maka Bapak Kepala Desa mengambil kesimpulan bahwa pada setiap malam tanggal 1 Sura Desa Traji harus mengadakan ritual Nyadran. Sebagai wujud rasa syukur atas diberikannya sumber air yang ada di Desa Traji yaitu dengan melaksanakan kirab sesaji dan pagelaran wayang kulit serts tirakatan. Hal itu oleh masyarakat terus dilaksanakan sampai sekarang dan menjadi acara tahunan.

Masyarakat Desa Traji dalam penyambutan bulan sura melakukan ritual nyadran, sedekahan dan tirakatan. Sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa yang telah memberikan sumber kehidupan berupa sumber air kepada masyarakat Desa Traji. Selain sebagai wujud syukur, ritual tersebut juga sebagai wujud pelestarian budaya peninggalan leluhur Desa Traji.

Dalam melakukan ritual 1 sura, masyarakat Desa Traji membuat sesaji yang digunakan untuk keperluan ritual tersebut. yaitu sebagai sedekah atas diberikannya sumber mata air *sedhang* sedukun. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Suyami “Dalam ritual nyadran di Desa Traji ada sedekahan sesaji sebagai ungkapan rasa syukur atas dianugerahkannya sumber air di Desa Traji yaitu *sedhang sedukun*”.<sup>31</sup>

Ritual nyadran yang sampai saat ini masih dilaksanakan adalah sebagai salah satu upaya untuk membentengi pengaruh-pengaruh dari budaya asing. Selain itu juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya peninggalan leluhur agar tetap ada dan terjaga.<sup>32</sup>

#### a. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ritual nyadran Desa Traji adalah pada malam tanggal 1 Sura,<sup>33</sup> Sura merupakan bulan pertama dari 12 bulan kalender tahun Jawa. Pemilihan bulan sura untuk pelaksanaan ritual nyadran Desa Traji dikarenakan bulan ini dipercaya sebagai bulan yang memberi keberkahan.

Kalender tahun Jawa merupakan kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung raja Mataram Islam sekitar tahun 1633 M. berikut adalah nama-nama bulan dalam kalender tahun Jawa : Sura, Sapar, Mulud, Bakda mulud,

<sup>28</sup> *Ibid*,

<sup>29</sup> Muhamad Sholihin (2002), *Misteri Bulan Suro perspektif Islam Jawa*, PT. Suka Buku Kita, Jakarta, hlm. 253.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari Seksi Sedhang, Selasa, 28 April 2015.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Siyami, Seksi Sesaji, 16 Maret 2015.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, Seksi Sedhang, Selasa, 28 April 2015.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Saastro Atmojo, Sesepeuh Desa, Selasa, 28 April 2015.

Jumadil awal, Jumadil akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dzulkaidah, besar.

Menurut sistem kalender Jawa, bulan sura adalah bulan pertama atau menjelang pergantian tahun baru yang kedatangannya harus disambut dengan berbagai tirakatan dan ritual agar diberi keselamatan dan keberuntungan selama satu tahun yang akan datang sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Traji.

#### b. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan merupakan unsur dari kegiatan pelaksanaan ritual nyadran. tempat pelaksanaan ritual nyadran Desa Traji berada pada empat tempat, pertama di Balai Desa Traji, kedua di sedhang Sidukun, ketiga di makam Kyai Adam Muhammad, dan yang terakhir di *gumuk* (bukit) Guci.<sup>34</sup>

Balai Desa tempat awal pemberangkatan kirab sesaji dan berakhir di sedhang Sedukun, sedhang Sedukun merupakan tempat untuk memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para arwah leluhur diampuni dosanya dan agar yang masih hidup diberi ketentraman, keselamatan dan keberhasilan dalam berusaha. Selain itu, sedhang Sedukun juga sebagai tempat sedekahan atau pembagian ubo rampe, makam Kyai Adam Muhammad merupakan tempat untuk tirakatan (tahlil) mendoakan arwah para leluhur Desa, *gumuk* Guci merupakan tempat tirakatan yang ke dua, berdoa kepada Tuhan agar masyarakat diberi kelancaran dalam pertanian. Sedangkan halaman Balai Desa Traji untuk pagelaran wayang kulit.

Untuk tempat tirakatan di makam Kyai Adam Muhammad dan *gumuk* Guci, hal tersebut berdasarkan hasil usulan dari sebagian masyarakat Desa Traji. Sebagaimana yang

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, Seksi Sedhang, Selasa, 28 April 2015.

disampaikan Bapak Suwari “Pada awalnya ritual nyadran Desa Traji hanya pagelaran wayang saja, kemudian di tambah ada kirab sesaji, pada tahun berikutnya masyarakat mengusulkan agar ditambah tirakatan di makam Kyai Adam Muhammad karena merupakan *pepunden* (sesepuh Desa), dan ditambah tirakatan di *gumuk* Guci sebagai solusi atas keresahan masyarakat yang sering mengalami kegagalan panen”.<sup>35</sup>

Berdasarkan hal tersebut, kemudian diadakan tirakatan di makam Kyai Adam Muhammad dan *gumuk* Guci, tirakatan berupa pembacaan tahlil dan doa bersama.

#### c. Sesaji

Sesaji merupakan salah satu perlengkapan yang sangat penting dalam sebuah ritual. Sesaji adalah rangkaian (makanan, benda-benda khusus) yang dipersembahkan untuk roh-roh para leluhur sebagai tanda hormat dan syukur, serta permohonan perlindungan keselamatan dalam hidup. Rangkaian sesaji pada umumnya berupa makanan matang dan mentah, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, umbi-umbian, jajan pasar, nasi tumpeng, ingkung, bunga harum, minyak wangi dan bermacam *jenang*.<sup>36</sup>

Sesaji yang digunakan dalam ritual nyadran Desa Traji dibagi dalam beberapa kategori sesuai dengan tempat ritual, diantaranya adalah:

##### 1) Sesaji pada saat kirab sesaji

Pada ritual kirab sesaji, sesaji yang digunakan adalah gunung hasil bumi masyarakat Desa Traji yang meliputi: tembakau, padi, cabe, jagung, tomat,

<sup>35</sup> Wawancara dengan bapak Suwari Seksi Sedhang, tanggal 28 April 2015.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Siyami, Seksi Sesaji, 16 Maret 2015.

terong, kacang panjang, bawang merah dan aneka sayuran lainnya. Pada gunung sesaji, hasil bumi yang diletakkan paling atas adalah tanaman yang paling banyak hasil panennya di Desa Traji.<sup>37</sup>

2) Sesaji pada saat selamatan *kenduri* di Balai Desa

Beberapa bahan yang disajikan, antara lain; tumpeng gunung yang dibuat dari nasi berbentuk kerucut, golong tujuh yang dibuat dari nasi putih yang dibulatkan, *lanyahan*, sayur yang terbuat dari buncis dan kacang panjang, jenang bubur merah dari beras yang dikasih gula merah, telur tujuh buah, tempe kedelai, mie dan kerupuk.<sup>38</sup>

3) Sesaji yang berada di sedhang Sidukun

Gunungan yang berisi hasil bumi yang ada di desa traji; *ancak* besar, berisi aneka jajanan pasar yang berupa: pisang raja bitung satu tangkap, salak, jambu, klepon, beras, telur mentah, minyak srimpi, sapu tangan, kaca, sisir, rokok 2 batang, kemenyan, nasi tumpeng gunung, golong tujuh buah, kepala kambing, ingkung ayam, beras kuning (12 bungkus), beras putih (12 bungkus), ubi-ubian, bunga tiga rupa (mawar, melati, kenanga) dan tikar.<sup>39</sup>

4) Sesaji yang berada di makam Kyai Adam Muhammad, antara lain tersaji; nasi tumpeng gunung, ingkung ayam, dan golong tujuh buah.

5) Sesaji yang berada di Gumuk Guci, seperti; nasi tumpeng gunung, ingkung ayam, *ancak* besar dan golong tujuh buah.

6) Sesaji yang diletakkan di panggung pada saat pagelaran wayang kulit, contohnya; Nasi tumpeng gunung, Ingkung ayam, *Ancak* besar, Kepala kambing, Nasi kendil, Bunga ketelon (bunga mawar, melati dan kantil) dalam mangkuk putih yang berisi air, Padi, Jagung dan Tikar.

7) Sesaji yang diletakkan di setiap perempatan jalan Desa Traji adalah *ancak* kecil yang berisi nasi bucu kecil, daging, rempeyek, kerupuk dan jajan pasar di iris kecil-kecil.<sup>40</sup>

d. Prosesi Ritual Nyadran

Bagi masyarakat Jawa, pergantian tahun baru Jawa merupakan hal yang sakral, harus disambut kedatangannya dengan laku ritual, selamatan dan tirakatan. Memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesehatan sepanjang tahun. Begitu juga dengan masyarakat Desa Traji yaitu melaksanakan selamatan dan tirakatan dengan ritual nyadran.<sup>41</sup>

Secara garis besar ritual nyadran Desa Traji meliputi : Selamatan, Syukuran dan Sodaqohan. Dan secara terperinci prosesinya adalah sebagai berikut :

1) Pada tanggal 1 sura pukul 17.00 WIB, panitia mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan untuk ritual. Bapak Kepala Desa dan Ibu memakai pakaian pengantin jawa, seluruh perangkat pengiring memakai pakaian khas jawa.<sup>42</sup>

2) Pada pukul 18.00 WIB, seluruh perangkat yang dipimpin oleh Bapak Kaum berkumpul di balai Desa untuk mengadakan selamatan kenduri agar acara kirab sesaji yang akan

37 Dokumentasi, diambil tanggal 24 Oktober 2014.

38 Dokumentasi, diambil tanggal 24 Oktober 2014.

39 Dokumentasi, diambil tanggal 24 Oktober 2014.

40 Wawancara dengan Ibu Siyami, Seksi Sesaji, 16 Maret 2015.

41 Wawancara dengan bapak Suwari Seksi Sendang, tanggal 28 April 2015.

42 Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

dilaksanakan diberi kelancaran.<sup>43</sup>

- 3) Pada pukul 18.40 WIB, Bapak Kepala Desa beserta Ibu dan diikuti seluruh perangkat desa dan masyarakat mengadakan arak-arakan kirab sesaji dengan berjalan kaki ke Sendang sedukun dengan urutan posisi sebagai berikut: rombongan pembawa sesaji, Bapak dan Ibu kepala Desa, kemudian putri domas, perangkat Desa, sesepuh Desa, para pengunjung dan masyarakat umum. Setibanya rombongan di sendang sedukun disambut oleh seksi sendang ditandai dengan berjabat tangan.<sup>44</sup>
- 4) Pada ritual di sendang sedukun ini hal pertama dilakukan adalah pembakaran kemenyan oleh Seksi Sendang untuk memohon agar ritual berjalan dengan lancar, setelah itu Seksi Sendang mengambil sesaji utama yaitu : tumpeng, kepala kambing, ingkung ayam, kaki kambing, bunga, ketela, pisang, jajan pasar, tikar, kendi, bungkusan beras putih, bungkusan beras kuning, bungkusan bunga, dan aneka minuman (teh, kopi, santan dan air putih).<sup>45</sup>
- 5) Kemudian Bapak dan Ibu Kepala Desa melakukan *kacar kucur* sebagaimana adat yang dilakukan oleh pengantin Jawa, yaitu Ibu Kepala Desa membeberkan sapu tangan dipangkuannya, kemudian Bapak Kepala Desa menuangkan beras dari kantong ke atasnya sampai habis, setelah habis Ibu Kepala Desa membungkusnya rapat-rapat dengan sapu tangan dan mengikatnya.<sup>46</sup>
- 6) Berikutnya Bapak Kepala Desa memohon kepada Tuhan agar dirinya dan seluruh warga

Desa diberikan keselamatan, kesehatan, ketentraman lahir batin, dijauhkan dari marabahaya, diberi kesuksesan dalam usaha, diberi rizki yang melimpah serta barokah.<sup>47</sup>

- 7) Setelah Bapak Kepala Desa selesai berdoa, kemudian Bapak Kaum doa pamungkas yang isinya sebagai berikut :

*Dalam bahasa arab "A'udzubillahi minasyaithoni ar-rojim, Bismillahi ar-Rohmani ar-rohimi, Allohummma solli ala sayyidina wa maulana muhammadin wa ala alihi wa ashabihi ajmain, amma ba'du" dalam bahasa jawa, "Duh gusti Allah ingkang moho welas lan asih, sedoyo puji syukur manung kanjuk dumateng ngarso panjenengan ingkang moho agung, ingkang paring sedoyo kanikmatan, kerohmatan, kabagas warasan lan sedoyo kasaenan." Dalam bahasa indonesia, "Ya Allah yang maha pengasih dan penyayang, segala punya hanya untuk Engkau yang maha agung, yang memberi semua kenikmatan, rahmat, kesehatan dan semua kebaikan".*

*Selanjutnya, "Keparengo kawulo nyuwun pangapunten saking sekatahing doso kawulo, namung panjenengan ingkang saget paring pangapuro. Duh gusti Allah ingkang moho agung, kanti sekatahing kaikhlasan sarto ketulusaning manah, kawulo wagrang Deso Traji mugi keparingo munjuaken dongo lan puji wonten ngarso paduko dzat ingkang moho ngijabahi". Maknanya "izinkanlah kami memohon ampunan dari dosa-dosa kami yang banyak, hanya Engkau yang dapat memberi ampunan, ya Allah yang maha agung, dengan sangat ikhlas dan niat yang tulus, kami warga Desa Traji semoga di izinkan mempersembahkan do'a dan pujian kepadamu dzat yang maha mengabulkan do'a".*

*Diteruskan "Duh gusti Allah ingkang moho kuwaos, kawulo wagrang Deso Traji mugi tansah pinaringan tetep iman lan taqwa soho katebihaken saking maksiyat, ni'sto, ino, lan syirik kados dene panjenengan nebihaken antawesipun wetan lan kilen". Definisinya "ya Allah yang maha kuasa, kami warga desa Traji*

43 Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

44 Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

45 Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

46 Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

47 Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

*semoga tetap di beri iman dan taqwa dan juga dijauhkan dari maksiat, ništa, hina dan syirik sebagaimana engkau menjauhkan timur dan barat”.*

Dilanjutkan “Duh gusti Allah ingkang moho wicaksono, kawulo wagraning Deso Traji, wekdal puniko nembe ngawontenaken upacara adat, mboten sanes naming kanthi sejo ngleluri tetilaranipun poro leluhur ingkang cikal bakal Deso Traji, mugiyu pikantuk karidzanan saking panjenengan.”. artinya “ya Allah yang hama bijaksana, kami warga desa Traji waktu sekarang ini sedang mengadakan upacara adat, tiada lain hanya untuk menjaga peninggalan para leluhur yang membuka wilayah desa Traji, semoga mendapat ridla dari Engkau”.

Kemudian “Duh gusti Allah ingkang moho mirah, kawulo wagraning Deso Traji, menopo dhene sedoyo engkang makempal ing papan puniko nyuwun dumateng ngarso panjenengan, mugiyu wagraning Deso Traji tansah pinaringan kawidadan, karaharjan, nir ing sambikolo, tinebihno saking rebedo, kadumugen engkang sinejo, poro among kismo mugiyu tansah nemahi tukul ingkang sarwo tinandur, tuwuh ingkang sarwo tinancepake, poro among dedagangan tansah pinaringan kasil engkang katah lan berkah, engkang ngasto wonten babagan pemerintahan mugiyu tansah saget numindaaken jebihanipun kanti saiyeg saeko proyo”. Terjemahannya “ya Allah yang maha murah, kami warga desa Traji dan semua yang berkumpul di tempat ini memohon kepada Engkau, semoga semua warga desa Traji diberikan kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari mara bahaya, dikabulkan apa yang menjadi keinginannya, para petani semoga ditumbuhkan apa yang mereka tanam, berbuah apa yang mereka tancapkan, para pedagang semoga diberi hasil yang banyak dan berkah, yang bekerja di pemerintahan semoga dapat menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka dengan mudah”.

“Duh gusti Allah ingkang moho linangkung, mugiyu wonten kepareng dalem, poro manggalaning projo, poro satriyaning nagari, poro pangarsaning bongso, miwah

*poro ulama’ tansah pinaringan kakiyatan lahir lan batos, tetep iman lan ihsan, kanti sae anggenipun mranoto bongso lan nagari ngantos saget kadumugen gegayuhaning masyarakat adil makmur rejo rejeh, adem tentrem, gemah ripah loh jinawi”* maknanya “ya Allah yang maha lebih, izinkanlah kami para perangkat, para abdi Negara, serta para ulama diberi kekuatan lahir dan batin, tetap iman dan ihsan, dengan baik di dalam menata bangsa dan Negara sampai tercapai cita-cita yaitu terciptanya masyarakat yang adil dan makmur, ramai, aman dan damai”.

Sebagai penutup “Baladun toyyibatun wa robbun ghofur, yassir lana kullal umuri wa afina min kulli hammin au bala au’ani, Allohmma sallimna wa sallim imanana wa sallim ma’rifatana, wa sallim jama’atina min afatiddunya wa ‘adzabil akhiroh, robbana hab lana min azwajina wa durriyatina qurrota ainin waj’alna lil muttaqina imama, robbana atina fiddunya hasanah wa filakhiroti hasanah wa qina adzabannar, wa sholallohu ala sayyidina wa maulana muhammadin subhana robbika robbil izzati amma yasifun wa salamun alal mursalin wa alhamdulillah robbol alamin”.<sup>48</sup>

8) Prosesi ritual berikutnya dilanjutkan dengan *kidung* (nyanyian) dandang gulo, inti dari nyanyian ini adalah do’a dan harapan masyarakat agar selalu diberi kebaikan dalam kehidupannya, adapun nyanyian dandang gulo sebagai :

*Bektenono pepunden ing traji  
Wonten pitu cobo kawruhono  
Eyang dukun kawitane  
Eyang kunci pranji iku  
Dan Muhammad nuntun agami  
Carang kusumeku  
Eyang panjang kang pungkasan  
Engkang bubak sengani ing Deso Traji  
Mugi amberkahi*

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Juwadi, Kaur Kesra, Kamis, 12 maret 2015

*Sun angidung sinekar hartati  
Amergeti tanggap warsa anyar  
Setunggal suro wulane  
Sagung wargo nyengkuyung  
Datan ana kari sawiji  
Saiyeg saeko praja  
Murih tansah lestantun  
Nguri-uri kabudayaan  
Jawa asli kang den anut wayah-wibi  
Sesaji maring sendang*

*Jroning batos tansah amemuji  
Kamirahaning kang maha kuasa  
Kang wus paring tuk kang gede  
Aran sendang sedukun  
Toyane amurakabi  
Kali lan sawah  
Kawi tangganipun  
Sinangga ing pembangunan  
Dham bendungan kabetahaning poro tani  
Temah dadiyo werata*

*Wulan suro tumrap wargo Traji  
Dadiyo panjer ing bab karukunan  
Sarwi tansah gotong royong  
Diin lan agaminipun  
Datan waras sugih lan miskin  
Samiyo cancut tumandang  
Mbangun dusunipun  
Pasrah sumarah manembah  
Marang Allah sagunging dumadi  
Asas pancasila*

*Miwah nggelar kabudayaan Jawi  
Ringgit purwa miwah karawitan  
Tan kari jaran kepange  
Wah tirakatan nutug  
Ing pangajab gusti amberkahi  
Paring kawilujengan  
Tulus kang tinandur  
Cekap sandang kalian pangan  
Adil makmur ayem tentrem kang den esti  
Widada samilinya.* <sup>49</sup>

9) Ritual berikutnya adalah seksi sendang membagikan ubo rampe dengan cara ditaburkan kepada para pengunjung agar supaya berebutan, bagi masyarakat yang percaya, hal tersebut seperti memperebutkan rezeki.

10) Kemudian ritual dilanjutkan ke tempat pemandian kalijaga putra dan putri yang terletak di sebelah timur sendang Sedukun, kira-kira pada pukul 22.30 wib rombongan kembali ke Balai Desa yang dalam perjalanannya Ibu Kepala Desa membeli dagangan dari beberapa pedagang di sepanjang jalan ke Balai Desa, selain itu Ibu Kepala Desa juga membagi-bagikan uang receh seribuan yang di bungkus dengan plastik, bagi yang percaya hal tersebut dapat mendatangkan keberkahan, sehingga mereka yang mendapatkannya akan menyimpannya. ritual diakhiri dengan *sungkeman* (bersalam-salamam) Bapak Kepala Desa dan seluruh perangkat bersama masyarakat. <sup>50</sup>

11) Pada pukul 24.00 wib semua bersiap-siap untuk mengadakan tirakatan di makam Kyai Adam Muhammad yang terletak di belakang Masjid Dusun Kauman, Desa Traji. Ritual yang dilakukan adalah pembacaan tahlil bersama dan ditutup dengan doa untuk mendoakan arwah leluhur agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. Setelah selesai tahlil dan doa, kemudian para hadirin menikmati sesaji yang dibawa dengan cara makan bersama-sama dan disisakan sedikit untuk ditinggal di makam tersebut. <sup>51</sup>

12) Ritual berikutnya adalah selamatan di *gumuk* Guci yang terletak di jalan menuju Desa Janggar, Kecamatan Kedu. Selamatan

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Juadi (Kaur Kesra), pada tanggal 12 Maret 2015.

<sup>50</sup> Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

<sup>51</sup> Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

berisi pembacaan tahlil dan doa agar masyarakat diberi kelancaran dalam bertani dan terhindar dari segala gangguan dan hama.

13) Pada hari ke dua (2 sura) dilaksanakan ritual pagelaran wayang kulit yang berlangsung selama dua malam satu hari yang dimulai pukul 21.00 wib sampai dengan pukul 04.00 wib, yang sebelumnya kira-kira pada pukul 15.00 wib panitia mempersiapkan panggung, menata gamelan, sesaji yang akan diletakkan di panggung dan segala peralatan yang dibutuhkan untuk pagelaran. Pada pukul 18.00 wib dalang yang akan melaksanakan pagelaran wayang melakukan *ruwatan* terlebih dahulu, yaitu dengan membasuh peralatan yang akan digunakan untuk pagelaran di basuh di sendang Sedukun terlebih dahulu dan berdo'a agar diberi kelancaran dari awal sampai akhir acara. peralatan yang dibasuh yaitu : cempala (kotak pemukul kayu), keprak (ceracap), dan wayang-wayang yang akan dijadikan lakon dalam pagelaran.<sup>52</sup>

14) Dan pagelaranpun di mulai sekitar pukul 21.30 wib, dengan di dahului pembukaan yang berisi sambutan-sambutan, meliputi: sambutan Ketua Panitia Pelaksana, dan sambutan Bapak Kepala Desa Traji. Ritual pagelaran wayang dimulai dengan bunyi-bunyian gending gamelan, kemudian dalang naik ke panggung, dalang memegang dua buah wayang kulit yang bergambar gunung menjadi satu (disatukan) sambil membaca syair dalam bahasa Jawa, dalang pada pagelaran wayang kulit pada ritual tahun ini bernama Warjo Hadi Prayitno dari Jogjakarta. Selanjutnya dalang lakon

wayang yang berjudul *Sri Mulih*, pagelaran berakhir pada pukul 04.00 wib.<sup>53</sup>

15) Pada keesokan harinya pagelaran wayang yang ke dua dimulai kembali sekitar pukul 09.15 wib dengan judul lakon *Romo Tambak*, pagelaran berakhir pada pukul 17.30 wib, pagelaran yang ke tiga dimulai sekitar pukul 20.30 wib dengan judul cerita *Bolo Dewo Kolo Joyo*. Pagelaran yang ke tiga ini berakhir pada pukul 04.30 wib.<sup>54</sup>

Pelaksanaan ritual tradisi nyadran Desa Traji pada hakekatnya merupakan ritual selamatn untuk sumber mata air. Ritual ini memiliki tujuan untuk menjalin rasa persaudaraan sesama penduduk Desa, sebagaimana telah diketahui bahwa warga Desa Traji terdiri dari berbagai macam agama, yaitu : Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal itu sebagaimana yang disampaikan Bapak Suwari "Tujuan dari ritual nyadran Desa Traji adalah mensyukuri diberikannya sumber air, memohon agar seluruh masyarakat Desa Traji diberi keselamatan, kesehatan dan rizki yang melimpah, memelihara kebudayaan peninggalan leluhur dan menjalin rasa persaudaraan antar penduduk Desa Traji".<sup>55</sup>

Pelaksanaan Ritual nyadran di Desa Traji merupakan sarana untuk menjalin rasa kebersamaan sesama warga Desa, karena dalam prakteknya ritual tersebut dikerjakan secara bersama-sama dengan bergotong-royong sehingga dapat menciptakan keharmonisan kehidupan warga Desa Traji.

Ritual nyadran Desa traji juga menjadi salah satu sarana untuk menghidupkan budaya lokal serta membendung dari pengaruh-

<sup>52</sup> Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

<sup>53</sup> Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

<sup>54</sup> Observasi lapangan, tanggal 24 Oktober 2014.

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Suwari Seksi Sedhang, tanggal 28 April 2015.

pengaruh budaya asing. Selain itu dalam pelaksanaan ritual tersebut juga terdapat doa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat Desa Traji diberi keselamatan, kesehatan serta kesuksesan dalam berusaha, hal ini yang merupakan tujuan pokok dari ritual nyadran Desa Traji.

Berikut adalah makna simbolis yang terkandung dalam berbagai macam bentuk sesaji yang disajikan :

1. *Tumpeng* gunung nasi yang berbentuk kerucut, merupakan ungkapan dari *metu dalam kang lempeng* memiliki arti melalui jalan yang lurus. *Tumpeng* ada berbagai macam jenisnya, diantaranya : *tumpeng sangga langit*, *tumpeng arga dumilah*, *tumpeng nasi uduk*, *tumpeng megono*, dan salah satu yang sering digunakan adalah *tumpeng robyong*.
2. Ingkung ungkapan dari *inggalo njungkung* memiliki arti cita-cita manunggal diwujudkan dengan selalu *njungkung* (bersujud dan beribadah) dan diperoleh dengan manekung (*muhasabah*, *khalwat*, *Itikaf*, *semadi* atau *takhanus*).
3. Telur sebagai lambang dari “*wiji dadi*” benih terjadinya manusia.
4. Bumbu megana, merupakan lukisan cikal bakal (embrio) manusia.
5. Kecambah, symbol dari benih manusia yang akan selalu tumbuh.
6. Kacang panjang, dalam kehidupan sehari-hari mestinya manusia selalu berfikir panjang, agar selalu dapat menanggapi segala hal dengan penuh kesadaran dan bijaksana.
7. Tomat, kesadaran akan menimbulkan perbuatan yang gemar *mad-sinamad* dan

berupaya menjadi *jalma lipat seprapat tamat*.

8. Bawang merah, (Jawa: *brambang*) perbuatan yang selalu penuh pertimbangan.
9. Bayam, (Jawa: *bayem*) karenanya hidupnya akan menjadi ayam tentrem (penuh kedamaian dan ketentraman).
10. Cabe merah, (Jawa: *Lombok abang*) akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran Tuhan, dan berani manunggal kepada asma, sifat dan *af'al* Tuhan.<sup>56</sup>

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ritual nyadran di Desa Traji yang telah di paparkan di atas, banyak terkandung nilai pendidikan agama Islam, diantaranya adalah mengajarkan kepada manusia agar selalu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya, serta tidak mengkufurinya, mengajarkan rasa kebersamaan, saling tolong-menolong dan bekerja-sama. Seperti menyumbangkan tenaga dan dana dengan sistim iuran. Menumbuhkan rasa cinta tanah air (*Hubbul wathon*), cinta kebudayaan daerah dan melestarikannya. Hidup saling menghormati antara satu sama lain, dengan mempererat tali persaudaraan, rasa persatuan dan kesatuan. Dan Saling mengasihi antara sesama warga masyarakat dan juga tetangga.

---

56 *Ibid*, hlm. 34-39

## DAFTAR PUSTAKA

- Forum Kajian Ilmiah Pon. Pes. Lirboyo (2014),  
Potret Ajaran Nabi Muhammad SAW  
dalam sikap santun Tradisi dan Amaliah  
NU, Purna siswa III Aliyah, Kediri, vol. 1
- Clifford Geertz (2014), *Agama Jawa Abangan,  
Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*,  
Komunitas Bambu, Depok
- Soekanto Soerjono (2006), *Sosiologi Suatu  
Pengantar*, Raja Grafindo Persada,  
Jakarta
- Rukiyati (2008), *Pendidikan Pancasila Buku  
Pegangan Kuliah*, UNY Pres, Yogyakarta
- Chabib Thoha (1996), *Kapita Selekta Pendidikan  
Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Frederick J. MC.Donald (1959), *Educational  
Psychology*, Overseas Publication  
LTD, Tokyo
- Arifin (1976), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan  
Agama*, Bulan Bintang, Jakarta
- Ahmad D. Marimba (1989), *Pengantar Filsafat  
Pendidikan*, al-Ma'arif, Bandung
- Soegarda Poerbakawatja (1981), *Ensiklopedi  
Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta
- Muhammad Alim (2011), *Pendidikan Agama  
Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- P.M Laksono (2009), *Tradisi dalam Struktur  
Masyarakat Jawa, Kerajaan dan  
Pedesaan*. Keppel pres, Yogyakarta
- Sardjuningsih (2013), *Sembonyo Jalinan  
Spiritualisme Masyarakat Nelayan*.  
STAIN Tulungagung Press, Tulungagung
- Muhamad Sholihin (2002), *Misteri Bulan Suro  
perspektif Islam Jawa*, PT. Suka Buku  
Kita